

Penerapan Praktik *Translanguaging* dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Disalahsatu Universitas Di Karawang

¹Vidya Arisandi

Universitas Buana Perjuangan Karawang

²Ajat Sudrajat

Universitas Buana Perjuangan Karawang

³Yeni Fajrin

Universitas Buana Perjuangan Karawang

¹Email: vidya.arisandi@ubpkarawang.ac.id

Korespondensi penulis: vidya.arisandi@ubpkarawang.ac.id

Abstract. *The purpose of this research is to identify the different forms of translanguaging utilized in general English classes at a university in Karawang, while also exploring the students' attitudes toward the use of translanguaging in the English language classroom. The primary research objective is centered on the types of translanguaging employed in the general English classes at a university. Furthermore, the study aims to ascertain the students' perceptions concerning the application of translanguaging in their general English language learning. This research employs a descriptive qualitative analysis as its methodological approach. The results revealed that a teacher used code-switching to assist students in understanding complex English language concepts. Additionally, the teacher frequently applied translation patterns in general English classes. As for students' perspectives, the findings suggest that the use of translanguaging can enhance their comprehension of the English language when presented by their teacher. Ultimately, this research argues that the implementation of translanguaging strategies by educators is particularly advantageous in augmenting students' comprehension of English language skills within the classroom setting.*

Keywords: *General English, Classroom, Translanguaging.*

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi berbagai bentuk penggunaan *translanguaging* dalam kelas bahasa Inggris umum disalahsatu universitas di Karawang, sambil juga mengeksplorasi persepsi mahasiswa terhadap penggunaan *translanguaging* dalam kelas bahasa Inggris. Tujuan utama penelitian ini berfokus pada jenis-jenis *translanguaging* yang digunakan dalam kelas bahasa Inggris umum disalahsatu di universitas ini. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi mahasiswa tentang penerapan *translanguaging* dalam pembelajaran bahasa Inggris umum bagi mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif sebagai metode penelitiannya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dosen menggunakan campur-kode kebahasaan untuk membantu mahasiswa dalam memahami konsep bahasa Inggris yang kompleks. Selain itu, dosen sering menggunakan pola 'terjemahan' dalam kelas bahasa Inggris umum. Dari perspektif mahasiswa, temuan menunjukkan bahwa penggunaan *translanguaging* dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap bahasa Inggris ketika dijelaskan oleh dosen mereka. Simpulan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan strategi *translanguaging* oleh dosen dapat meningkatkan pemahaman keterampilan bahasa Inggris bagi mahasiswa ketika pembelajaran di dalam kelas.

Kata kunci: Bahasa Inggris Umum, Kelas, *Translanguaging*,

LATAR BELAKANG

Penelitian ini sangat krusial untuk diteliti sebab penerapan *translanguaging* ini diyakini dapat meningkatkan partisipasi dan pemahaman mahasiswa dalam belajar bahasa Inggris dalam konteks pembelajaran dalam kelas. Selain hal tersebut, mahasiswa akan mempelajari bagaimana cara saling menghargai dengan penggunaan kode bahasa yang mungkin berbeda dan sekaligus memperkuat identitas bahasa serta budaya mahasiswa itu sendiri. Dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris melalui penerapan *translanguaging* ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan bahwa pembelajaran bahasa Inggris dapat dilakukan oleh dosen terhadap mahasiswa dengan cara menerapkan elemen *translanguaging* seperti, alih kode kebahasaan atau pola terjemahan. Alih-alih, penggunaan *translanguaging* dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris dalam sebuah kelas ini dipandang sebagai *obat mujarab* bagi mahasiswa yang memiliki latar belakang etnik yang berbeda dan multi-lingual.

Beberapa studi pendahuluan mengenai *translanguaging* kaitannya dengan pendidikan bahasa Inggris dalam konteks bahasa Inggris sebagai bahasa asing pernah dilakukan oleh (Saputra, 2020; Afriadi & Hamzah, 2021; Fadillah, Imansari, Maisyah, & Alfian, 2021; Aji, 2022; Emilia & Hamied, 2022; dan Liando, Tatipang, & Lengkoan, 2022). Dalam kaitan *translanguaging* melalui pendidikan bahasa Inggris dengan moda dalam jaringan (online) pernah diteliti oleh Dewi & Halimi (2022). Sementara itu, topik penelitian *translanguaging* ditingkat Universitas yang pernah dilakukan oleh Zein (2018) dan Andi (2020). Penelitian *translanguaging* dari perspektif pendidik pernah dilakukan oleh (Khairunnisa & Lukmana, 2020; dan Umam, 2022). Terakhir, topik penelitian *translanguaging* dalam kaitannya dengan persepsi siswa pernah dilakukan oleh (Kusumaningputri & Khazanah, 2021).

Berdasarkan penelitian tersebut, peneliti mencoba untuk mengisi rumpang penelitian yang masih dapat dieksplorasi secara maksimal yakni pada rumpang Pragmatik atau disebut dengan (Pragmatic Gap). Rumpang yang diteliti ini lebih menyoroti bagaimana pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa target di desain secara kreatif oleh dosen untuk meningkatkan motivasi mahasiswa dalam belajar bahasa Inggris di

kelas. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi berbagai bentuk praktik *translanguaging* oleh dosen dalam kelas bahasa Inggris didalam kelas dan mengeksplorasi persepsi mahasiswa terhadap penggunaan *translanguaging* dalam kelas bahasa Inggris. Setali dengan tujuan tersebut, peneliti memformulasikan pertanyaan penelitian tersebut seperti ini: “Bagaimanakah jenis-jenis praktik *translanguaging* oleh dosen bahasa Inggris dalam kelas Inggris? Bagaimanakah persepsi mahasiswa terhadap penggunaan *translanguaging* dalam kelas bahasa Inggris?” Batasan dalam penelitian ini adalah bentuk tuturan dosen yang mengandung pola TS dan persepsi mahasiswa mengenai strategi dosen dalam praktik TS dalam pembelajaran bahasa Inggris umum ini.

Selanjutnya, manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Manfaat teoretis dalam penelitian ini adalah penerapan praktik *translanguaging* dalam kelas bahasa Inggris dapat diterapkan secara efektif untuk mencapai capaian yang diinginkan. Secara toeretis juga manfaat penelitian ini membantu pengembangan teori dalam bidang pembelajaran bahasa Inggris dan linguistik. Selain itu, memperkaya literatur terkait bagaimana pemelajar beroleh dan mempelajari bahasa. Tidak hanya memperkaya literatur namun juga memberikan gambaran yang lebih jelas dan lebih baik mengenai peranan bahasa dan budaya dalam pembelajaran bahasa Inggris di kelas. Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah memerikan gambaran mengenai bagaimana menerapkan praktik *translanguaging* dalam pembelajaran bahasa Inggris. Latar belakang bahasa berbeda yang dimiliki mahasiswa akan dianalisis, sehingga penelitian ini berdampak konstruktif terhadap kemajuan ilmu pendidikan. Selain itu, penelitian praktik *translanguaging* akan memberikan dampak motivasi yang positif terhadap mahasiswa.

KAJIAN TEORITIS

Dalam kajian teori ini, peneliti akan memberikan penerangan mengenai teori yang relevan yang akan digunakan untuk penelitian ini. Li (2018) mengungkapkan bahwa TL telah berhasil menarik perhatian banyak orang untuk mendiskusikannya. Canagarajah (2014) memandang bahwa praktik *translanguaging* (TL) dipergunakan untuk proses komunikasi yang bermakna melalui praktik-praktik komunikatif yang strategis. Cara pandang yang meluas di utarakan oleh Garcia dan Wei (2018), TL merupakan penggunaan bahasa sebagai kekayaan bahasa yang tidak statis tanpa batasan sosial dan

politik. Hal ini bermakna penggunaan bahasa yang digunakan untuk tujuan komunikasi yang bersifat efektif. Dalam perspektif kritis, Sugiharto (2022) menandakan TL menjadi krusial karena adanya hubungan lintas negara, migrasi, dinamika politik, serta kemajuan informasi dan teknologi di komunitas global saat ini. Tujuan dari TL sendiri menurut Rasman (2018) bertujuan TL telah memberi ruang kesempatan belajar seluas-luasnya terhadap pembelajar dengan mengektensifikasikan kekayaan bahasa yang dimiliki oleh pembelajar itu sendiri. Pernyataan Rasman serupa dengan García dan Wei (2014) yang berkeyakinan bahwa praktik TL dalam pembelajaran dapat meningkatkan partisipasi dan motivasi siswa dalam belajar. Dalam lensa yang lebih spesifik, García dan Wei (2014), memandang bentuk TL menjadi semua mode pembuatan makna, gestur, objek, dan gerak visual. Bahkan García & Kleyn (2016) meyakini bahwa TL hadir untuk memperbaiki dunia pendidikan menjadi lebih baik dan lebih adil.

Selanjutnya, TL merupakan sebuah reaksi yang hadir akibat monolitis sebuah bahasa dalam pengajaran. Terjadinya sebuah proses TL di area keterampilan berbahasa seperti menyimak, mendengarkan, membaca, dan menulis. Ebe & Santiago (2018) menyebutkan bahwa moda praktik TL dapat terjadi antara; *pertama*, Siswa terhadap siswa; *kedua*, Guru terhadap siswa; *ketiga*, Siswa terhadap guru; *terakhir*, siswa terhadap dirinya sendiri. Pola interaksi disini jelas bahwa praktik TL dalam sebuah pedagogi terjadi memerlukan interaksi dalam sebuah kelas baik secara tertulis ataupun tidak tertulis. Dari sisi kekayaan bahasa, García (2009) menandakan praktik TL lebih ditekankan pada praktik dwi bahasa (bilingual) yang terjadi. Selanjutnya, Tse (1996) membagi TL kedalam:

Jenis Code Switching	Definisi	Ilustrasi penggunaan
<i>Tag-Switching</i>	Menggunakan kata atau frase dari satu bahasa dalam kalimat atau frase dalam bahasa lain	“Dia <i>is</i> (adalah, -dilesapkan-) beautiful (cantik), <i>but</i> (tapi) dia <i>is also very</i> (dia juga sangat) pintar.”
<i>Intra-Sentential Switching</i>	Berganti bahasa dalam satu kalimat atau satu klausa.	“Saya mau belajar, <i>do you</i> (apakah kamu) mau joint (gabung).”
<i>Inter-Sentential Switching</i>	Berganti bahasa antara kalimat atau klausa yang berbeda.	“Saya suka makan Jengkol, tapi <i>I’m allergic to</i> (Saya alergi terhadap) Jengkol. Jadi, saya makan selain Jengkol saja.”

Tabel 1. Adopsi dari Poplack (1980) Jenis Code switching

2. Perantara bahasa (language brokering), ada pihak ketiga sebagai mediator bahasa. Hal ini terjadi karena kondisi kebahasaan yang tidak sama. Contohnya: Saya menghantar tetangga saya berobat ke rumah sakit ke Inggris karena tetangga saya tidak dapat berkomunikasi dalam bahasa Inggris ke pihak rumah sakit terutama pada saat berkomunikasi dengan dokter. Dengan hadirnya saya sebagai perantara kebahasaan, maka tetangga saya mengerti terkait maksud dari apa yang dikomunikasikan oleh pihak rumah sakit terutama dokter terhadap tetangga saya tersebut. Sehingga, komunikasi menjadi lancar dan tanpa hambatan.
3. Penerjemahan (translation), yang merujuk pada pengalihan makna dari satu bahasa ke bahasa lain. Menurut Creese, Blackledge, & Hu (2018) memaknai terjemahan sebagai proses komunikasi di mana pesan dalam suatu kode direproduksi dalam kode lainnya. Sebagai ilustrasi dari terjemahan ini adalah seorang siswa akan diberi keleluasan oleh guru bahasa Inggris untuk menerjemahkan kata atau frasa bahasa Inggris dengan menggantinya dengan kata atau frasa bahasa Indonesia.
4. Penjurubahasaan (interpreting), yang melibatkan perubahan tata bahasa atau struktur bahasa asal saat diterjemahkan ke dalam bahasa target secara lisan. Misalnya, Struktur bahasa Inggris diterjemahkan dengan karakter tatabasa Indonesia dengan mempertimbangkan konteks.

Peneliti telah memberikan bagaimana praktik TL digunakan dalam merangkai makna sebagai representasi secara lisan maupun tulisan. Keempat poin tersebut di atas merupakan jenis-jenis dari TL itu sendiri yang akan dipakai dalam menganalisis data set TL. Wachyudi (2019) bahkan dalam tulisannya meyakini kesadaran terhadap kajian linguistik terapan bahasa Inggris seperti TL adalah ihtiar akademik yang baik.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode Kualitatif-deskriptif dalam meneliti praktik TL dalam pembelajaran bahasa Inggris umum ini. Lokasi penelitian ini dilakukan oleh peneliti disalahsatu universitas di Karawang. Semantara itu, populasi dalam penelitian ini berjumlah 75 mahasiswa yang ikut dalam pembelajaran bahasa Inggris umum. Jumlah tersebut merupakan mahasiswa dari 2 kelas. Terkait dengan sampel penelitian ini, peneliti

akan mewawancarai partisipan sebanyak 6 mahasiswa. Kriteria pemilihan sampel yang akan diwawancara oleh peneliti berdasarkan keaktifan komunikasi dosen dengan siswa, siswa dengan siswa, siswa terhadap guru, dan siswa dengan dirinya sendiri. Hal ini diamati secara seksama selama pembelajaran bahasa Inggris di dalam kelas berlangsung. Sementara itu, instrumen yang digunakan oleh peneliti adalah observasi, wawancara semi struktur, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Jenis-jenis praktik translanguaging oleh dosen bahasa Inggris dalam kelas Inggris umum.

Translanguaging (TL) merupakan sebuah ihtiar dari pendidik dalam konteks pembelajaran untuk mengganti kode kebahasaan ketika menemukan tantangan dalam menjelaskan sebuah materi yang dianggap kompleks. Hal ini dialami oleh dosen dalam menyampaikan materi bahasa Inggris terhadap mahasiswa, disalahsatu universitas di Karawang. Dosen tersebut sering beralih kode kebahasaan dari media bahasa Inggris sebagai instruksi pembelajaran bahasa Inggris di kelas kedalam kode kebahasaan lain yakni bahasa Indonesia. Strategi praktik penerapan TL oleh dosen ini dianggap merupakan *obat mujarab* bagi kegelisahan mahasiswa ketika harus menerima transfer ilmu dengan beda kebahasaan. Kegelisahan mahasiswa hadir ketika mereka menemukan materi dalam bahasa Inggris baik pada tataran jenis kosakata, frase, kalimat, dan klausa. Tidak hanya dosen yang melakukan praktik TL, namun para mahasiswa juga melakukan praktik TL terhadap dosen mereka, sesama mahasiswa, dan digunakan untuk diri mahasiswa sendiri dalam bentuk Alih kode dan terjemahan.

Bentuk TL yang sering digunakan oleh dosen bahasa Inggris ketika menjelaskan materi terhadap mahasiswa berupa bentuk alih kode dan terjemahan. Sementara dua bentuk lain seperti, penjurubahasaan dan perantaraan bahasa (language brokering) masih belum muncul selama proses penelitian berlangsung hingga selesai dilaksanakan. Sampel berupa hasil TL dengan jenis alih kode dan terjemahan akan dijelaskan seperti berikut:

1.1. Alih kode (Code Switching) dari Dosen ketika menjelaskan Materi kepada Mahasiswa.

Penelitian ini menemukan 15 tuturan dosen yang mengandung Alih Kode dengan bentuk *Tag-switching* sebanyak 3 tuturan; *Intra-Sentential Switching* sebanyak 7 tuturan, dan *Inter-sentential Switching* sebanyak 5 tuturan. Dalam pendeskripsian hasil ini peneliti hanya membahas 1 data saja dari tiap turunan Alih kode tersebut. Hasil tersebut akan peneliti bahas seperti berikut:

A. Tag-Switching

Peneliti hanya membahas 1 hasil sampel tuturan dari 3 tuturan yang ditemukan dari tuturan dosen yang mengandung *tag switching* (TS). Tuturan berupa *tag switching* tersebut dapat peneliti bahas seperti berikut:
TL-CS-TS 2: [Dosen] : “Go head (lanjutkan), gagasan anda bagus.”

Berdasarkan data TL-CS-TS-2 tersebut, peneliti akan mendeskripsikan dan membahasnya. Peneliti hanya akan membahas 1 representatif sampel di data TL-CS-TS ini. Data yang teridentifikasi secara baik adalah sebanyak 3 tuturan. Tuturan dari dosen tersebut merupakan tuturan *tag switching*. Interpretasi dari tuturan dosen tersebut dengan cara dosen meminta mahasiswa yang sedang menerangkan sebuah materi tersebut untuk tetap meneruskan tuturannya mengenai (*Describing object*: atau terjemahannya adalah menjelaskan objek benda). Peneliti mengategorikannya sebagai TS dan kategoriasasi ini berdasarkan teori Poplack (1980) yang mengidentifikasi bahwa TL dalam ranah pedagogi tersebut dapat menggunakan pola TS. Pola TS sendiri dapat terjadi pada tingkat kata atau frase dari satu bahasa dalam kalimat atau frase dalam bahasa lain. Penjelasan ini selaras dengan bentuk tuturan guru pada sampel di atas dimana pola TS terjadi pada tataran frase awal yang menggunakan bahasa Inggris dan kemudian, setelahnya, dosen tersebut menggunakan bahasa Indonesia.

Selanjutnya, dalam lensa TL data terkait TS merupakan jenis dari *Code Switching*. Fenomena penggunaan CS sebagai salahsatu komponen dalam dalam pendidikan agar komunikasi dari pendidik dapat tersampaikan dengan berbagai kode kebahasaan dapat disebut dengan

Translanguaging. Tafsiran tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Tse (1996) dimana CS merupakan bagian dari TL. Dalam kajian tuturan TS ini dilakukan oleh dosen terhadap mahasiswa untuk memberikan informasi tambahan bahwa mahasiswa itu untuk melanjutkan penjelasannya dalam bahasa Inggris. Tuturan yang mengandung TS ini merupakan bagian dari TL yang didukung secara teoretis oleh (Ebe & Santiago, 2018).

B. *Intra-Sentential Switching*

Dosen menuturkan beberapa bentuk *Intra-sentential switching* (Int-SS) sebagai bagian dari TS dalam strategi pembelajaran dengan jumlah 7 tuturan dan peneliti hanya akan membahas 1 tuturan yang mengandung Int-SS saja. Sampel tuturan dosen tersebut dapat dijelaskan seperti berikut:

TL-CS-Int-SS 4: “Saya mau menjelaskan hal lainnya sebab materi ini sudah selesai, *we agree to move another topics* (... , kita sepakat untuk beralih ke topik berikutnya).”

Fenomena pada TL-CS-Int-SS 4 tersebut merupakan salahsatu sampel tuturan dosen terkait beralihnya sebuah kode tuturan dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris dalam lingkup satu kalimat atau satu klausa dan fenomena alih kode disebut oleh Poplack (1980) sebagai *Intra-sentential switching*. Selain itu, fenomena TL ini terjadidalam pengajaran dosen terhadap mahasiswa selama pembelajaran bahasa Inggris umum berlangsung. Tuturan dengan tipe Int-SS dari dosen terhadap mahasiswa ini sesuai dengan teori dari (Ebe & Santiago, 2018) yang menyebutkan bahwa konsep implementasi TS dapat terjadi pada seorang dosen terhadap siswanya.

C. *Inter-Sentential Switching*

Jenis tuturan dari dosen ini beralih kode tidak dalam satu kalimat atau dalam satu kalusa yang sama dan dalam fenomena CS ini disebut dengan *Inter-Sentential Switching* (ISS). Poplack (1980) mengkategorisasikannya demikian, seperti pada temuan data dibawah ini.

TL-CS-ISS: Dosen: Jangan hanya dibuka saja bukunya. *You hafta read the book* (kamu harus baca buku tersebut).”

Dalam ISS tersebut, dosen beralih dari satu kalimat bahasa Indonesia dan kemudian dosen tersebut beralih kode pada kalimat selanjutnya dengan disebut dengan ISS. Bentuk tuturan ISS dari dosen ini masuk salahsatu bentuk tuturan pendidik terhadap siswanya yang dikelompokan oleh (Ebe & Santiago, 2018).

Berdasarkan fenomena tuturan tersebut, peneliti mengetahui bahwa konsep CS merupakan bagian dari pola TS seperti yang diutarakan oleh Canarajah (2014) dan Garcia (2014) yang menekankan bahwa konsep TS terjadi karena praktik tuturan yang umumnya terjadi akibat pola implementasi seorang penutur dalam berinteraksi dengan menggunakan dwibahasa atau multibahasa untuk menyampaikan pesan dalam sebuah komunikasi.

1.2. *Translation*

Peneliti menemukan variasi tuturan dosen dalam menjelaskan materi terhadap mahasiswa dengan cara mengalihbahasakan atau menerjemahkan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia dalam sebuah klausa atau kalimat yang bersifat kompleks. Komunikasi yang telah dilakukan dosen ini selaras dengan makna terjemahan yang dikemukakan oleh Creese, Blackledge, & Hu (2018) yang mendefinisikan bahwa reproduksi dari kode asal ke kode target untuk mengejawantahkan pesan dalam sebuah proses komunikasi agar padat makna dan mudah dimenegerti oleh mitra wicara atau mitra tulis.

Berdasarkan hasil temuan tuturan yang peneliti dapatkan dari dosen yang melakukan praktik TL dengan tipe terjemahan berjumlah 7 tuturan terjemahan. Dalam temuan ini, hanya akan dibahas 1 sampel saja dan temuan tersebut akan sekaligus dibahas seperti berikut:

TL-Transl-5.

Sumber Bahasa Lisan (Inggris)

(Dosen). “Speaking is one of the four abilities that you need to be proficient in, and you can absolutely improve your performance in this area by finding opportunities to do so in your daily life.”

Sumber Bahasa Target (Bahasa)

(Dosen). “Berbicara merupakan satu dari empat kemampuan yang harus kalian kuasai, dan kalian sungguh dapat meningkatkan kinerja (kalian; dilesapkan) dibidang ini, dengan (cara; penambahan kata) mencari peluang untuk melakukannya dalam kehidupan sehari-hari.”

Dari Data TL-Transl-5 tersebut, peneliti telah mengobservasi bahwa subjek penelitian telah berkomunikasi dengan gaya akademik yang *apik* dengan menggunakan bahasa Inggris sebagai media intruksi terhadap mahasiswa. Dalam konteks TL, dosen telah mereproduksi sebuah kode ujaran dari bahasa Inggris sebagai bahasa sumber ke dalam kode pesan berbahasa Indonesia sebagai bahasa target dalam berkomunikasi dengan mahasiswanya. Hal ini sesuai dengan apa yang di yakini oleh (Creese, Blackledge, & Hu, 2018).

Dengan begitu, proses pembuatan makna dapat direpresentasikan dengan cara mereproduksi kode kebahasaan dari kebahasaan asal ke kode kebahasaan target dengan tujuan proses komunikasi berjalan tanpa hambatan.

2. Persepsi mahasiswa terhadap praktik *Translanguaging* dalam pembelajaran bahasa Inggris di kelas.

Hasil dari penelitian ini merupakan proses pengumpulan data berupa persepsi mahasiswa terkait implementasi praktik TL selama pembelajaran bahasa Inggris didalam kelas. Jumlah partisipan dalam penelitian ini adalah 6 partisipan. Kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini berdasarkan pertimbangan komunikasi aktif dan interaktif dengan menggunakan bahasa Inggris dari dosen kepada mahasiswa dan atau sebaliknya, serta proses komunikasi mahasiswa tersebut dengan dirinya dan antar teman sejawat.

Dari hasil wawancara terhadap sampel partisipan ini, peneliti menemukan bahwa praktik CS dalam pembelajaran ini merupakan sebuah ikhtiar akademik untuk membantu mahasiswa dalam memahami dan memaknai pesan yang disampaikan oleh dosen terhadap mereka. Penerapan praktik TL oleh dosen diterapkan ketika mahasiswa menemukan tantangan untuk dapat mengerti dan paham secara utuh terkait apa yang dituturkan oleh dosen. Sehingga dosen sering beralih tutur dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Partisipan sering kebingungan dengan klausa Panjang berbahasa Inggris oleh dosen. Ketika dosen melakukan praktik terjemahan terhadap klausa yang sudah dituturkan maka mahasiswa sangat terbantu untuk memahami maksud tuturan berbahasa Inggris dari dosen. Dengan demikian hasil wawancara terhadap mahasiswa dalam belajar bahasa Inggris dengan konsep TL ini telah memberikan dampak positif terhadap pemahaman mereka.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui praktik TL dalam pembelajaran bahasa Inggris oleh dosen terhadap mahasiswa dalam belajar bahasa Inggris telah tercapai. Jenis TL yang muncul dalam penelitian ini adalah campur kode atau disebut dengan *code-switching* dan terjemahan atau padanan dalam bahasa Inggris disebut dengan *translation*. Praktik TL merupakan “obat mujarab” dan sekaligus jawaban terhadap kegelisahan mahasiswa dalam usaha untuk memahami maksud dari tuturan dosen yang menggunakan bahasa Inggris sebagai media instruksi dalam menyampaikan materi terhadap mereka. Penggunaan TL akan dilakukan oleh dosen terhadap mahasiswa ketika mereka mendapatkan tantangan untuk dapat mengerti dan memahami maksud tuturan dosen.

Saran

Peneliti menyarankan agar peneliti lain yang ingin melakukan penelitian dengan topik serupa agar mengisi rumpang yang belum tereksplorasi secara maksimal dari sisi *language brokering* dan *Intepreting* atau padanan dalam bahasa Indonesia adalah penjurubahasaan. Kedua komponen TL ini belum tereksplor secara baik, sehingga peneliti selanjutnya dapat meneliti pada rumpang ini dengan metode yang berbeda

misalnya studi longitudinal penerapan TL terhadap pembelajaran bahasa Inggris terhadap mahasiswa dapat memberikan sumbangan penelitian yang bersifat teoretis dan praktikal secara lebih baik dan komprehensif.

DAFTAR REFERENSI

- Andi, U. K., Vivit, R., & Ahmad, F. (2020). Translanguaging pedagogy in promoting higher order thinking skill (HOTS) in Indonesian higher education. *Asian EFL Journal Research Articles*, 27(2).
- Afriadi, R., & Hamzah, H. (2021). Exploring translanguaging practice in EFL classroom talk. In *English Language and Literature International Conference (ELLiC) Proceedings 4*, 99-107.
- Aji, R. H. K. (2022). Indonesian Teachers' Translanguaging Practices in A University EFL Classroom.
- Canagarajah, S. (2014). Theorizing a competence for translingual practice at the contact zone. In S. May, *The multilingual turn: Implications for SLA, TESOL and bilingual education* (pp. 78-102). New York, NY: Routledge.
- Creese, A., Blackledge, A., & Hu, R. (2018). Translanguaging and translation: The construction of social difference across city spaces. *International Journal of Bilingual Education and Bilingualism*, 21(7), 841-852.
- Dewi, F. A., & Halimi, S. S. (2022). Pedagogic interaction in an online EFL class at a Junior High School in Depok. *Lingua Cultura*, 16(1), 33-41.
- Ebe, A. E., & Chapman-Santiago, C. (2016). Student voices shining through: Exploring translanguaging as a literary device. In *Translanguaging with multilingual students* (pp. 57-82). Routledge.
- Emilia, E., & Hamied, F. A. (2022). Translanguaging practices in a tertiary EFL context in Indonesia. *TEFLIN Journal*, 33(1), 47-74.
- Fadillah, A. R., Imansari, F. P., Maisyah, R., & Alfian, A. (2021). Translanguaging practice in Esa Unggul University: Student's perspective in Learning General English. In *Seminar Nasional Ilmu Pendidikan dan Multi Disiplin* (Vol. 4).
- García, O. (2009). *Bilingual education in the 21st century*. Oxford: Wiley-Blackwell.
- García, O., & Wei, L. (2014). *Language, bilingualism and education* (pp. 46-62). Palgrave Macmillan UK.
- García, O., & Kleyn, T. (2016). Translanguaging theory in education. In *Translanguaging with multilingual students* (pp. 9-33). Routledge.
- Khairunnisa, K., & Lukmana, I. (2020). Teachers' attitudes towards translanguaging in Indonesian EFL classrooms. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 20(2), 254-266.
- Kusumaningputri, R., & Khazanah, D. (2021). Indonesian undergraduates' perspectives of translanguaging. *International Journal of Practices in Teaching and Learning*, 1(2), 1-5.
- Li, W. (2018). Translanguaging as a practical theory of language: Implications for language learning and research. *Proceedings at the Faculty of Humanities Distinguished Lecture Series. The Hong Kong Polytechnic University, Hung Hom, Hong Kong*.
- Liando, N. V., Tatipang, D. P., & Lengkoan, F. (2022). A study of translanguaging practices in an EFL classroom in Indonesian context: A multilingual concept. *Research and Innovation in Language Learning*, 5(2), 167-185.

- Rasman, R. (2018). To Translanguage or Not To Translanguage? the Multilingual practice in an Indonesian EFL classroom. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 7(3), 687. <https://doi.org/10.17509/ijal.v7i3.9819>
- Saputra, W. A. (2020). Exploring the implementation of translanguaging in EFL classrooms: Perspectives from higher education institutions (HEIs) students in Indonesia E. In *English Language Teaching International Conference (ELTIC) Proceedings, February* (pp. 299-302).
- Sugiharto, S. (2022). Translanguaging practices in composition scholarship and pedagogy: Issues, evidence, and controversies. *Indonesian Journal of EFL and Linguistics*, 7(1), 147-157. <https://doi.org/10.21462/ijefl.v7i1.469>
- Tse, L. (1996). Language brokering in linguistic minority communities: The case of Chinese-and Vietnamese-American students. *Bilingual research journal*, 20(3-4), 485-498.
- Umam, A. H. (2022). Translanguaging as a practical pedagogy based on educators' perspectives. *ANGLO-SAXON: Journal of the English Language Education Study Program*, 13(1), 76-87.
- Zein, S. (2019). English, multilingualism and globalisation in Indonesia: A love triangle: Why Indonesia should move towards multilingual education. *English Today*, 35(1), 48-53.
- Wachyudi, K. (2019). Disentangling the role of linguistics in English language teaching. *ELT in Focus*, 2(1), 29-33.